

Pelatihan Teater Rakyat *Koa-Koayang* pada Remaja Non-Produktif Komunitas Budaya Sossorang di Tinambung Sulawesi Barat

Asia Ramli¹⁾, Rahma. M²⁾, Khaeruddin³⁾ Andi Taslim Saputra⁴⁾.

¹ Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni Pertunjukan, Universitas Negeri Makassar
email: asiaramli@unm.ac.id

² Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Universitas Negeri Makassar
email: rahma.m@unm.ac.id

³ Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni Pertunjukan, Universitas Negeri Makassar
email: khaeruddinfsd@unm.ac.id

⁴ Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni Pertunjukan, Universitas Negeri Makassar
email: taslimsaputra31@gmail.com

Abstrak

Pertumbuhan penduduk semakin cepat dan tinggi sampai hari ini, hal itu dapat dilihat dari angka kelahiran yang mencapai angka tinggi. Kondisi ini menyebabkan terjadinya beragam permasalahan di masyarakat. Hal itu terjadi dikarenakan subyek (orang) tidak diimbangi oleh berkembangnya jumlah lowongan pekerjaan. Kejadian itu tentunya mempengaruhi bertambahnya angka pengangguran atau dapat dikatakan tidak produktif, termasuk para remaja di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat. Remaja ini kemudian digolongkan sebagai masyarakat yang non-produktif. Dalam kondisi ini membuat para remaja ini melakukan perilaku permasalahan sosial. Salah satu cara untuk meredam permasalahan sosial di Kecamatan ini adalah dengan memberikan pelatihan teater pada remaja non-produktif Komunitas Budaya Sossorang di Tinambung Sulawesi Barat sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan dasar-dasar teater meliputi olah tubuh, olah rasa dan olah vokal serta dasar-dasar pemeranan sehingga peserta dapat mementaskan Teater Rakyat *Koa-koayang* secara sederhana. Pelatihan ini dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, alat untuk refleksi, mengubah dan mengajarkan sesuatu yang bernilai bagi para remaja non-produktif dengan menggunakan model pelatihan Teater Rakyat *Koa-koayang*. Pelaksanaan pelatihan dengan model pendampingan kepada peserta atau mitra agar pelatihan lebih aktif, kreatif dan menyenangkan.

Keyword: Pelatihan, Sanggar Sossorang, Koa-koayang

Abstract

The growth of population is getting faster and higher to this day, it can be seen from the high birth rate. This condition causes various problems in the society. It happens because the population is not matched with the number of job vacancies. This incident certainly affects the increase in the unemployment rate or can be said to be unproductive, including teenagers in Tinambung District, Polewali Mandar Regency, West Sulawesi. These teenagers are then classified as non-productive youth. In this condition, teenagers carry out social problem behavior. One way to reduce social problems in this sub-district is to provide theater training to non-productive youth of the Sossorang Cultural Community in Tinambung, West Sulawesi as a form of community service. This service aims to provide training in theatrical basics including physical exercise, taste and vocal processing, as well as the basics of acting so that participants can perform the Koa-koayang Folk Theater in a simple way. This training can be used as a learning media, a tool for reflection, and to recreate and teach something of value to non-productive youth by using the Koa-koayang Folk Theater training model. The implementation of training is using a mentoring model to participants or partners so that the training becomes more active, creative and fun.

Keywords: Training, Sanggar Sossorang, Koa-koayang

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan manusia semakin cepat sampai hari ini. Kondisi ini menyebabkan terjadinya ketimpangan sosial di masyarakat. Hal itu terjadi dikarenakan jumlah subyek (orang) tidak diimbangi oleh berkembangannya jumlah lowongan pekerjaan. Kejadian itu tentunya mempengaruhi bertambahnya angka pengangguran atau dikatakan tidak produktif. Ketimpangan itu misalnya, golongan keluarga kaya mampu membiayai anaknya dalam pendidikan hingga memiliki andil dalam mendapatkan pekerjaan dikarenakan adanya kedekatan hubungan dengan pimpinan perusahaan. Kemudian golongan orang miskin, pada hari ini, kebanyakan tidak melanjutkan pendidikannya sehingga ketika mereka melamar pekerjaan terdapat penilaian yang berhubungan dengan tingkatan pendidikan. Dengan demikian kelompok ini tersisihkan dari kehidupan pekerjaan. Seperti halnya, para remaja yang bertempat tinggal dan berkumpul di sekitar Komunitas Budaya Sossorang. Mereka menjadi seorang remaja yang pengangguran. Dengan kata lain, para remaja tersebut tidak memiliki penghasilan.

Remaja adalah seorang anak-anak yang menuju dewasa, namun belum cukup matang dikatakan sebagai seorang dewasa (Sumaera, 2017:346). Pada usia remaja banyak hal yang ingin dilakukan. Keinginan untuk mempelajari sesuatu sangat tinggi, sehingga yang dikerjakan menjadi beragam. Bahkan usia dewasa juga ini terdapat juga sifat seseorang yang tidak ingin melakukan sesuatu. Artinya, perilaku dewasa manusia terdapat sifat rasa penasaran (rasa ingin tahu) dan bahkan ada juga sifat yang berkebalikan dari sifat yang disebutkan tadi yaitu sifat tidak ingin tahu atas dunia ini.

Dominan remaja ini berputar pada persoalan rutinitas yang tidak berfaedah, mereka lebih memprioritaskan untuk tetap di zona tersebut. Inilah yang dikatakan sebagai remaja yang tidak ingin tahu banyak tentang dunia. Realitasnya, remaja dengan sifat yang tidak ingin mengetahui banyak tentang dunia ini lebih dominan di Indonesia, Khususnya di Tinambung Sulawesi Barat. Remaja ini lebih nyaman berdiam diri dan memegang handphonenya memainkan game *Highs Domino* (semacam game togel kekinian). Dunia yang dihadirkan oleh handphone,

lebih nyata dirasakan oleh remaja ini. Seperti itu aktivitas mereka setiap kali berkumpul di sekitar Komunitas Budaya Sossorang.



Gambar 1 Para Remaja Bermain *Handphone*

Kebiasaan bermain *handphone* ini memberikan efek yang negatif bagi keberlanjutan kehidupan sosial para remaja. Mereka akan kehilangan interaksi sosial satu sama lain. Pada dasarnya, remaja ini berada pada situasi yang membuat perkembangan kognitif, motorik dan psikomotoriknya mengalami penurunan perkembangan dikarenakan wilayah interaksinya yang terbatas pada aktivitas bermain game. Saat ini, gejala itu disebut dengan autisme. Padahal hal ini suatu aktivitas yang membosankan dan menjenuhkan. Akibatnya, ruang interaksi mereka sempit dengan aktivitas yang dilakukan tersebut. Tingkat pertemanan mereka terbatas dan membentuk suatu perkumpulan un-faedah yang ujungnya mempraktikkan kenakalan remaja.



Gambar 2 Penangkapan Pelaku Pengguna Narkoba di Tinambung

Pertemuan para remaja dengan tingkat pendidikan yang rendah membuat para remaja ini akan berpikiran pendek. Memunculkan pikiran-pikiran yang negatif yang muaranya nanti terjadi sesuatu yang tidak diinginkan bisa terjadi di lingkungan

masyarakat. Para remaja ini akan melakukan tindakan penggunaan narkoba atau tindakan menyimpang lainnya. Berbagai macam perbuatan negatif atau yang menyimpang dilakukan oleh beberapa remaja, yang kelihatannya dikira oleh mereka hanya biasa-biasa saja, apalagi ada yang menganggapnya sebagai sesuatu kebanggaan (Karlina, 2020:148).

Aktivitas yang tersebutkan sebelumnya, dialami oleh remaja-remaja yang tinggal di Tinambung Sulawesi Barat. Seperti kemunculan gejala-gejala sosial seperti ketimpangan sosial, kemalasan, pengangguran, begal, peperangan, pencurian sehingga terjadi peningkatan kejahatan pada kelompok remaja di daerah ini. Hal tersebut merupakan permasalahan yang kiranya perlu ada solusi untuk mencegahnya. Salah satu bentuk pencegahan agar dapat mengurangi kenakalan remaja di daerah ini adalah dengan memberikan pelatihan Teater Rakyat *Koa-koayang* yang mengandung nilai-nilai budaya lokal, nilai moral, nilai Pendidikan dan nilai hiburan. Pelatihan Teater Rakyat *Koa-koayang* kepada kelompok mitra ini sangat tepat karena akan diberikan pelatihan teater yang kreatif dan menyenangkan serta membantu remaja mengenal dan melestarikan budaya.

Kelompok mitra ini akan diberikan pelatihan teater rakyat *Kondobuleng* mencakup pelatihan olah tubuh, olah rasa, olah vokal serta dasar-dasar pemeranan sehingga mereka dapat mementaskan Teater Rakyat *Koa-koayang* secara sederhana. Selain itu, dalam pelatihan, peserta akan diberikan pemahaman tentang nilai-nilai budaya dan pesan moral yang terkandung di dalam Teater Rakyat *Koa-koayang* sehingga peserta dapat menghadapi segala permasalahan di lingkungannya dengan baik. Dalam pelatihan, peserta akan dilatih kesadaran atau sensitifitas atas sesuatu. Misalnya, kesadaran terhadap teknologi, kesadaran budaya, kesadaran sosial, kesadaran politik, kesadaran ekonomi dan sebagainya. Atas dasar hal itu, situasi ini sangat relevan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian pelatihan Teater Rakyat *Koa-koayang* yang diperuntukkan kepada para remaja non-produktif di Komunitas Budaya Sossorang di Tinambung Sulawesi Barat.

2. TUJUAN DAN MANFAAT KEGIATAN

Teater Rakyat *Koa-koayang* bersumber dari cerita lokal yang mempresentasikan

kehidupan masyarakat Mandar pada zaman dulu. Kisah yang diangkat dalam permainan ini dipercayai oleh masyarakat Mandar yaitu sebuah kisah yang benar-benar pernah terjadi atau kisah nyata (Junaid, 2019: 9). Teater Rakyat *Koa-koayang* dijadikan instrument untuk membuat para remaja ini disibukkan oleh kegiatan positif. Selain itu, program pengabdian masyarakat ini dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk mendemonstrasikan, dan memberikan pemahaman tentang identitas dan nilai-nilai budaya lokal sebagai landasan untuk mengkonstruksi Teater Rakyat *Koa-koayang* kepada remaja-remaja yang non-produktif.

Teater ini juga dianggap mempunyai nilai pendidikan, nilai moral, nilai estetik, nilai sosial-kultur dan nilai kemanusiaan. Nilai-nilai ini sebagai penguat dalam pelatihan Teater Rakyat *Koa-koayang* sehingga dapat menjadi solusi meredam permasalahan sosial di kalangan remaja non-produktif Komunitas Budaya Sossorang di Kecamatan Tinambung Sulawesi Barat.

3. METODE PELAKSANAAN

Metode Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan ini berupa pelatihan teater *Koa-koayang* yang diperuntukkan remaja non-produktif, dengan materi pokok: (a) sosialisasi; (b) Observasi; (c) pengenalan dan pengarahan; (d) latihan; (e) monitoring; (f) geladi bersih; (g) pementasan; dan (h) evaluasi. Metode ini merupakan buah pikir yang dikhususkan sebagai metode untuk remaja non-produktif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan teater *Koa-koayang* yang dilakukan adalah sebuah hal yang membangun dan memanggil kembali ingatan yang berhubungan dengan pembangunan karakter dalam konteks identitas lokal. Selain itu, pelatihan ini meningkatkan kesadaran dan meredam permasalahan sosial seperti yang dicita-citakan oleh sebagian besar orang serta tim pelatihan yang menggagas pelatihan ini. Kelompok masyarakat yang berada pada status remaja non-produktif menjadi objek pelatihan teater *Koa-koayang*. Hal itu berdasarkan inisiatif bahwasanya teater sebagai instrumen mampu mengatasi problem-problem sosial. Hal ini seiring dengan peran teater dalam

melatih kepekaan partisipan terhadap masalah-masalah sosial yang ada di komunitas serta mampu menyadarkan potensi diri dan memanfaatkan potensi tersebut dalam membantu menemukan solusi atas masalah-masalah sosial yang ada (Suprajitno, 2017:98).

Atas dasar argumentasi di atas, kemudian pelaksanaan kegiatan ini diuraikan ke dalam 8 tahapan sebagai instrumen untuk menyelesaikan masalah. Adapun tahapan-tahapan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Tahap Sosialisasi

Kegiatan pertama yang dilakukan pada kegiatan pelatihan Koa-Koayang adalah kegiatan sosialisasi pelatihan *Koa-Koayang* pada remaja Non-Produktif Komunitas Budaya Sossorang di Tinambung Sulawesi Selatan. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi adalah tahapan untuk memberikan pemahaman tentang latar belakang dilaksanakan kegiatan ini dan juga memberikan penjelasan mengenai *Koa-Koayang* secara historis dan juga keberadaannya. Sosialisasi adalah salah satu sarana yang mempengaruhi kepribadian seseorang (Murtani, 2019:279). Dengan hadirnya sosialisasi dapat menambah dan merubah wawasan seseorang untuk berpikir bahwa kegiatan seni dapat membawa manusia ke arah yang lebih baik bagi kehidupan manusia. Sosialisasi tentang kesenian teater rakyat ini sebagai upaya dan penerapan pemajuan kebudayaan yang berhubungan dengan adat-istiadat, pengetahuan tradisional dan seni yang dikeluarkan oleh peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.



Gambar 3 Sosialisasi Program Pengabdian

Pada pelaksanaan kegiatan dilaksanakan di Kelurahan Karama Kecamatan Tinambung Sulawesi Barat. Daerah Karama berada di

daerah pesisir dan dikenal dengan yang penghasil atau pembuat tali. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada pukul 10:00 Wita. Pada waktu ini, adalah waktu para remaja sedang dalam waktu beristirahat, sehingga pelaksanaan sosialisasi dapat terlaksana dan dihadiri oleh beberapa remaja. Para remaja sangat antusias ketika ada kegiatan yang berhubungan dengan seni yang dilaksanakan. Pada saat pelaksanaan kegiatan selain para remaja, terdapat anak kecil dan juga ibu-ibu turut hadir dalam mendengarkan dan menyaksikan kegiatan sosialisasi. Hal ini dikarenakan kegiatan ini dilaksanakan jaraknya dekat dengan rumah-rumah warga, sehingga banyak warga yang hadir di kegiatan ini. Para remaja yang hadir sebagai peserta tentunya mendengar dengan seksama penjelasan yang disampaikan oleh tim pelaksana kegiatan. Adapun tim pelaksana yaitu ketua yaitu Dr. Asia Ramli, M.Pd, Anggota yaitu Rahma M, S.Pd., M.Sn Khaeruddin, S.Sn., M.Pd dan Andi Taslim Saputra, S.Pd., M.Sn.

Sosialisasi ini disampaikan langsung oleh Dr. Asia Ramli, M.Pd selaku ketua tim pelaksana kegiatan pelatihan. Kegiatan ini dihadiri oleh remaja non-produktif sebanyak 10 orang dan anak-anak kecil yang berumur 5-10 tahun turut hadir mendengarkan pembicaraan mengenai teater rakyat koa-koayang. Penempatan sebagai narasumber didasarkan pada keahlian narasumber yang berkompeten dan latarbelakang pendidikan dari S1,S2 dan S3 adalah basis keilmuan yang meneliti tentang teater. Adapun hal lain adalah kedekatan bentuk *Koa-koayang* dengan objek disertasi dari narasumber yakni *Kondobuleng* memiliki banyak kesamaan dari segi struktur cerita, pemain, dan sebagainya. Salah satu yang membuat kelancaran dari sosialisasi adalah faktor dari narasumber. Hal ini terlihat jelas di lapangan bahwa argumentasi-argumentasi yang dipaparkan sangat mudah diterima, penjelasannya diperkuat praktek, dan juga kelugasannya dalam menyampaikan materi sosialisasi.

Hasil kegiatan sosialisasi ini memperlihatkan bahwa para peserta dapat meningkatkan wawasan tentang *Koa-Koayang*. Dalam hal lain, pemahaman sosialisasi juga dipahami sebagai upaya penyebaran isi atau substansi suatu kebijakan yang telah dibuat dengan maksud

untuk memunculkan pengetahuan dan pemahaman dari berbagai pihak yang terkait, termasuk didalamnya kelompok sasaran (target group) agar mau dan mampu menjalankan perannya dalam menyukseskan tujuan sebagaimana tercantum (Herdiana, 2018:13). Berdasarkan pengertian yang dijelaskan di atas, hasil sosialisasi yang dikerjakan memenuhi hal tersebut. Para peserta mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang *Koa-Koayang* yang sebelumnya mereka hanya sebatas mendengar dari mulut ke mulut. Lingkungan peserta pelatihan yang jauh dari aktivitas kesenian membuat pengetahuan mereka tentang *Koa-koayang* sangat minim. Dengan adanya program sosialisasi yang mengawali program membuat pelatihan ini dapat tercapai dengan maksimal.

Tahap Observasi

Pada Tahapan Observasi adalah sebuah tahapan untuk mengamati dan menginvestigasi hal-hal yang berkaitan dengan keadaan sosial masyarakat dengan kedekatannya dengan objek kesenian yang menjadi bahan pelatihan yaitu *Koa-koayang*. Kegiatan observasi ini untuk mengumpulkan data-data yang relevan dengan pertunjukan teater rakyat *Koa-koayang* dan data-data berkaitan dengan kehidupan sosial para peserta pelatihan. Sesuai dengan peran metode observasi maka hal ini membantu tim pelaksana untuk memahami secara mendalam keadaan sosial yang berkaitan dengan teater rakyat yang menjadikan objek yang kemudian diterapkan kepada peserta pelatihan. Tim pelaksana melakukan observasi di kelompok kesenian Grup Rebana Sipatuo.



Gambar 4 Sanggar Sipatuo melakukan pertunjukan *Koa-koayang*

Kegiatan observasi dilaksanakan setelah

shalat isya. Pada saat itu, grup ini sedang melakukan pertunjukan yang dilakukan di rumah panggung. Tim pelaksana melihat secara langsung pertunjukan tersebut. Jumlah pemain yang melaksanakan pertunjukan tersebut sekitar 10 orang. Pemain tersebut terdiri dari 5 orang pemain rebana yang berusia 40 tahun ke atas, pemain rebana yang berusia 20-25 tahun sekitar 3 orang, dan pemain rebana yang berusia 5-10 tahun 2 orang. Pemain yang menjadi tokoh *Koa-koayang* bermain ganda yaitu dari pemain dengan tokoh *Koa-koayang* kemudian memainkan rebana. Hal ini ada sebuah hal yang lumrah bagi pemain teater rakyat ataupun teater tradisional.

Pada saat itu, terdapat seorang pemain yang memainkan beberapa karakter penokohan sekaligus menjadi pemain rebana. Pemain ini memainkan beragam tokoh seperti memainkan tokoh *Madenggo Seru* (menari menggunakan sendok), *Patebba* (penembak), dan *Pappatuo Koayang* (Orang yang menghidupkan *Koa-koayang*). Peristiwa teater rakyat *Koa-koayang* di atas disaksikan langsung oleh tim peneliti untuk dijadikan sebagai bahan untuk pelatihan dengan peserta remaja Non-produktif yang ada di sekitar sanggar budaya Sossorang di desa Karama Polewali Mandar Sulawesi Barat.

Selain itu, observasi kondisi masyarakat yang ada di sekitar sanggar budaya Sossorang juga dilakukan untuk memahami situasi, kondisi, sosial, adat dan budaya masyarakat. Hal ini dilakukan agar memudahkan interaksi dengan para peserta pelatihan. Dengan adanya observasi lingkungan masyarakat ini, maka pelatihan ini dapat terlaksana tanpa adanya konflik budaya atau arogansi budaya. Seperti halnya fakta yang terjadi di lapangan, bahwasanya tim pelaksana pelatihan dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dan hangat. Hal itu didasari dari tim pelatihan yang sudah memahami budaya dan juga menyesuaikan budaya yang ada di lokasi pelatihan. Akhirnya, pelatihan dapat dinikmati dan berkesan sangat baik oleh tim pelaksana dan juga peserta pelatihan.

Tahap Pengenalan dan Pengarahan

Tahap pengenalan dan pengarahan adalah tahapan ini mengungkapkan persoalan *Koa-koayang* dalam konteks

kesejarahan dan juga nilai-nilai yang terkandung. Secara sejarah, *Koa-koayang* berangkat dari cerita mitos dari masyarakat Mandar. Bagi masyarakat Mandar, pertunjukan *Koa-koayang* ini terdiri dari empat versi model cerita. Pernyataan tersebut berdasarkan hasil wawancara dan juga penelusuran bentuk teater rakyat *Koa-koayang* pernah dinonton oleh masyarakat Mandar. Versi pertama ceritanya tentang *Koa-koayang* yang merusak kebun warga, versi yang kedua *Koa-koayang* mengganggu putri kerajaan, versi ketiga *Koa-koayang* yang mengganggu atau berinteraksi dengan nelayan yang di daerah pesisir dan di daerah rawa-rawa, dan versi terakhir adalah *Koa-koayang* yang menembus aras atau perjalanan *Koa-koayang* yang menelusuri langit. Hal yang disebutkan sebelumnya disampaikan kepada peserta dan memilih versi *Koa-koayang* dengan versi cerita *Koa-koayang* di Pesisir atau di rawa. Setelah pengenalan dalam historis, selanjutnya menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita kisah *Koa-koayang* yang mengandung nilai kemanusiaan, nilai hiburan, nilai spiritual, nilai sosial dan nilai ritus.

Tahap Pelatihan

Tahap pelatihan merupakan tahap yang ketiga dari pelaksanaan pengabdian ini. Tahap pelatihan dilakukan untuk mencapai bentuk penyajian yang standar untuk sebuah pertunjukan teater. Seni pertunjukan teater mengandung seni kolektif yang diekspresikan melalui simbol-simbol bahasa, dialog, tokoh/karakter, rupa/dekor/properti, tari atau gerak, kostum, rias, musik dan lagu (Ramli, 2018: 118-119).

Hal tersebut sebelumnya perlu diberikan penjelasan karena bagian dari elemen-elemen teater dan menjadi sebuah pemahaman dalam hal basis teater. Hal lain adalah mengenai dasar akting yang perlu diperkenalkan. Ketika para peserta pelatihan tidak diberi dasar akting, maka akan kerepotan dalam memasuki ruang penokohan yang dituntut oleh suatu cerita dalam kegiatan pertunjukan teater. Atas dasar hal itu, tim pelaksana melakukan tahapan pelatihan dasar-dasar akting. Dasar akting yang dijadikan bahan untuk pelatihan yaitu olah tubuh, olah vokal, olah nafas, dan olah rasa. Selain itu, terdapat pelatihan yang merujuk pada struktur cerita dari teater rakyat *Koa-koayang*.



Gambar 5 Latihan Program Pengabdian

Pada pelatihan ini, dipimpin langsung oleh Dr. Asia Ramli, M.Pd dan didampingi oleh Andi Taslim Saputra sebagai asisten dari pelatihan. Pada pelatihan ini, dibagi ke dalam dua tahapan yaitu melatih dasar akting dan melatih struktur pertunjukan teater rakyat *Koa-koayang*. Pada tahap melatih dasar akting, tim Dr. Asia Ramli mengajar dasar akting olah tubuh. Olah tubuh yang diajarkan adalah olah tubuh Surya Namaskar. Surya Namaskar sebuah gerakan yoga dengan 12 sikap tubuh yang dilakukan secara berurutan mulai dari gerakan dengan level atas sampai level bawah dan kembali ke level atas. Setelah itu, latihan selanjutnya adalah latihan olah nafas dan olah vokal. Pada latihan olah nafas dan olah vokal melakukan aktivitas yang berhubungan dengan nafas dan suara. Latihan untuk memperkuat intensitas suara baik itu kecil ataupun besar. Latihan vokal dan nafas ini juga berfungsi sebagai cara untuk mampu mengontrol nafas agar tidak terlalu boros dan menambah ketahanan stamina dalam bermain peran selama pertunjukan berlangsung. Setelah latihan olah tubuh, olah nafas dan olah vokal telah selesai, maka latihan terakhir dari dasar-dasar akting ini adalah olah rasa. Olah rasa berguna untuk memasuki ruang sukma dan juga berfungsi sebagai usaha untuk memasuki *memory* (ingatan) masa lampau yang berhubungan dengan perasaan sedih, senang, marah, bahagia, dan sebagainya.

Pada tahap lanjutan, tim memfokuskan latihan yang memasuki tema dari pelatihan yaitu teater rakyat *Koa-koayang*. Pada sesi latihan ini, peserta diberikan arahan dengan gaya penyutradaraan Gordon Graig yaitu aktor harus mampu mengekspresikan dirinya

berdasarkan keinginan sutradara serta dipadukan dengan gaya penyutradaraan *Laissez Faire* yaitu gaya penyutradaraan yang membebaskan keinginan aktor dalam hal mengekspresikan dirinya (Novarian, 2022:86). Dengan menggunakan kedua gaya ini, terbukti peserta latihan mampu menyelesaikan sesi latihan dengan lancar.

Dalam proses latihan dibagi ke dalam tahapan yaitu peserta diberikan arahan mengenai struktur dari teater rakyat *Koa-koayang*. Struktur dari teater ini pada latihan ini dibagi ke dalam bagian eksposisi, komplikasi, konflik, resolusi, dan konklusi. Latihan selanjutnya peserta diberi pemahaman cerita disetiap struktur serta bloking pemain. Selanjutnya, latihan aksi penokohan dirinya dan aksi tokoh dengan tokoh lainnya.

Tahap Monitoring

Tahap Monitoring adalah Tahap yang mengamati perkembangan latihan Teater Rakyat *Koa-koayang*. Pada tahap ini akan membuka ruang diskusi dengan peserta untuk mengetahui masalah atau hambatan dalam latihan. Dengan adanya ruang diskusi dan mengetahui kekurangan atau hambatan yang dialami oleh peserta latihan maka tim pelaksana akan memberikan masukan-masukan yang bernilai agar latihan semakin mantap.

Tahap Gladi Bersih

Pada tahap gladi bersih difungsikan untuk membuat para pemain merasakan suatu simulasi pertunjukan. Pada pelaksanaan gladi bersih, para pemain melakukan pemetaan pola lantai di setiap bagian struktur cerita. Jadi, pada tahap gladi bersih tidak melakukan penyajian secara utuh, hanya bagian penting di setiap babak yang di adegankan. Saat gladi bersih dilaksanakan para tokoh dan pemusik sangat paham apa yang dilakukan. Mereka pada satu titik tempat memainkan tidak secara penuh. Hanya memainkan bagian-bagian yang di mana menjadi bagian penting, seperti di bagian opening, bagian ketika musik dan pemain bermain bersama, bagian ketika konflik, dan bagian penutup.

Tahap Pementasan

Tahap Pementasan adalah tahapan klimaks dari pelatihan ini. Tahap ini memperlihatkan kemampuan akting para peserta pelatihan yang dipertunjukkan di depan para penonton. Artinya, intervensi dari tim pelaksana pelatihan sudah tidak ada lagi. Peserta pelatihan sudah melakukan secara

mandiri, sudah bisa melakukan improvisasi dari pemain asalkan improvisasi masih dalam koridor struktur dramatik teater *Koa-koayang* dan tidak ada lagi sistem *cut to cut* dari tim pelaksana. Pementasan peserta pelatihan dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Pementasan ini dilihat oleh warga sekitar yang terdiri dari anak-anak yang berusia 5-10 tahun sebanyak 10 orang, ibu-ibu sekitar 5 orang dan juga para orang-tua yang melihat pertunjukan ini. Para penonton menikmati pertunjukan tersebut. Hal ini dilihat dari interaksi penonton dengan pemain yang saling bersahut-sahutan, dan juga penonton tersenyum dan tertawa melihat adegan-adegan dan dialog yang tercipta di pertunjukan tersebut.

Para pemain mampu menyelesaikan tugas dan tanggung jawab mereka berdasarkan tokoh yang mereka perankan. Mereka mampu menghadirkan dan memainkan tokoh-tokoh dalam cerita *Koa-koayang*, seperti tokoh *Koa-koayang*, pemburu, dan nelayan. Para pemain mempersiapkan pertunjukan di halaman Sanggar Budaya Sossorang dan para pemain juga menampilkan pertunjukan dengan perlengkapan properti dan kostum yang sederhana. Pertunjukan ini juga diiringi oleh musik tradisi yang dikenal dengan musik *Parrawana* Mandar (sejenis permainan rebana). Pada tahapan pertunjukan, para peserta pelatihan merangkap pemain sekaligus pemusik. Pada dasarnya, beberapa pemain memiliki dasar kemampuan musik atau memiliki jiwa musikal yang tinggi, sehingga ketika dilatih bermain musik rebana mereka mampu menangkap dengan cepat apapun yang diajarkan. Inti dari pertunjukan teater rakyat identik dengan pemain yang multi fungsi. Artinya pemain mampu bermain segala hal, baik sebagai pemain atau mampu menempatkan dirinya sebagai pemusik dalam satu waktu dan adegan.

Bagian eksposisi atau bagian permulaan dari pementasan *Koa-koayang* - adalah dua orang pemain rebana duduk bersila di sebelah kiri dan kanan panggung. Kedua pemain rebana memainkan rebana dengan ekspresi yang bersemangat dan menggerak tangan dengan tempo yang cepat dengan irama yang mampu dinikmati oleh penonton. Berselang beberapa menit, dari sebelah kiri panggung muncul seorang yang

memegang sarung dan membungkukkan badannya ke arah penonton. Pemain ini sedang melakukan penghormatan kepada penonton. Setelah melakukan penghormatan pemain ini bergerak mengikuti irama dari suara yang dihasilkan oleh pemain rebana. Pemain ini bergerak begitu lentur dari kiri ke kanan dan tangannya bergerak seperti seorang burung yang sedang terbang. Tokoh inilah yang disebut dengan tokoh *Koa-koayang* selaku tokoh yang paling penting dan membawa cerita dari awal sampai *ending*. Setelah itu, *Koa-koayang* keluar dari panggung.

Dan teriakan terdengar dari arah kejauhan dan semakin lama semakin dekat dan muncul dipanggung sebelah kiri. Orang yang berteriak itu adalah para nelayan yang membawa pancing, membawa pukat dan beberapa jenis alat tangkap ikan. Mereka sedang mencari ikan, tiba-tiba tokoh *Koa-koayang* hadir di tengah-tengah para pemain nelayan. Burung itu mengganggu aktivitas menangkap para nelayan. Meskipun diganggu para nelayan tetap melakukan aktivitas menangkap ikannya. Tidak lama muncul tokoh penembak yang bergerak secara sembunyi-sembunyi dan secara cepat pemburu itu menembak burung *Koa-koayang*. Suara dor terdengar dan membuat burung itu jatuh.

Setelah itu, ombak laut menyapu tubuh burung itu dan menghilang ditelan ombak. Para nelayan kemudian bersama-sama mencari burung itu dengan menaiki perahu. Perahu yang dibentuk dari tubuh dan sebuah bantal guling. Bantal yang digunakan sebagai penanda dari perahu. Tidak lama menaiki perahu para pemain melihat burung itu dan kemudian mereka mendekati burung itu dan mengangkatnya ke suatu tempat. Para pemain melakukan sebuah ritus penghidupan dan melantungkan sebuah nyanyian sakral yang membuat burung yang itu bergerak dan kembali terbang. Peristiwa burung yang terbang itu adalah bagian ending dari pertunjukan ini. Para pemain kemudian melakukan penghormatan dan pertunjukan telah selesai dan terdengar riuh tepuk tangan dari penonton.

Tahap Evaluasi

Tahap Evaluasi adalah tahapan yang dianggap menjadi salah satu tahapan yang paling penting dan sebagai tahapan akhir dari pelatihan dalam rangka pengabdian kepada masyarakat. Evaluasi yang dilakukan mengenai persoalan pemahaman dan praktek yang

dilakukan oleh para peserta selama melakukan kegiatan pelatihan *Koa-koayang* yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat. Dalam hal ini, tentunya tim pelaksana menginginkan hal yang bisa menopang pengetahuan dan juga kegiatan ini berkontribusi secara langsung untuk meredam permasalahan sosial.

Tahap evaluasi dilakukan dengan dua cara yakni dengan cara formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama dan di antara fase-fase tersebut. Setelah melakukan pertunjukan pementasan secara sederhana yang dilakukan oleh pementasan, maka tim melakukan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Tim melakukan evaluasi ini untuk memperbaiki metode pembelajaran yang dibuat setelah menerapkan model pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan cara mengamati peserta pelatihan dan setelah pementasan mengumpulkan peserta dalam satu forum kemudian berdiskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pelatihan dari segi materi dan praktek. Kemudian tahap Evaluasi sumatif dilakukan dengan cara menilai keefektifan pembelajaran secara keseluruhan dari segi materi yang disampaikan dan juga metode praktik teater yang disampaikan, dan juga teater rakyat *Koa-koayang* yang diterapkan kepada peserta pelatihan.

5. KESIMPULAN

Kegiatan ini untuk mengatasi permasalahan yang kompleks bagi remaja non-produktif, maka kami tim pengabdian masyarakat menawarkan sebuah solusi yaitu melaksanakan program pelatihan teater *Koa-koayang* bagi remaja non-produktif. Kegiatan pertama, tahap sosialisasi yang memaparkan tentang agenda pelatihan, tujuan, dan bentuk pelatihan. Kedua, aktivitas observasi. Ketiga, kegiatan pengenalan dan pengarahan dari teater rakyat *Koa-koayang*. Keempat, kegiatan tahap pelatihan. Kelima, monitoring berfungsi untuk melihat perkembangan dari pelatihan. Keenam, geladi bersih. Ketujuh, tahap pementasan. Dan terakhir adalah mengevaluasi dan menguraikan potensi-potensi dari para peserta pelatihan dari penerapan teater sebagai hal yang baru yang masuk ke kehidupannya. Implementasi teater *Koa-koayang* dari kegiatan ini tentunya memberi warna baru terhadap

keberlangsungan hidup bagi remaja-remaja ini. Dan tentunya, remaja non-produktif yang melakukan kegiatan ini mendapatkan pengalaman pembelajaran serta pengetahuan baru dalam dimensi seni, khususnya pengalaman berdasarkan teater rakyat *Koakoayang*.

Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement), 3(1), 96.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Makassar dan Fakultas Seni dan Desain atas bantuan dana dan perlengkapan kegiatan sehingga pelaksanaan kegiatan dapat dengan mudah dan lancar. Serta mitra pengabdian kepada masyarakat yaitu Sanggar Budaya Sossorang Tinambung Sulawesi Barat yang memberikan tempat untuk mengimplementasikan ilmu pengetahuan lokalitas sehingga kami dapat melaksanakan kegiatan pelatihan dengan lancar dan sukses.

7. REFERENSI

- Herdiana, D. (2018). Sosialisasi Kebijakan Publik: Pengertian dan Konsep Dasar. *Jurnal Ilmiah Wawasan Insan Akademik*, 14(November), 13–26.
- Junaid, Muh. 2019. *Persepsi Masyarakat Terhadap Seni Pertunjukan Koa-Koayang Dalam Upaya Pelestarian Teater Tradisional di Dusun La'mase Desa Renggeang Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar*. Jurnal Eprints. UNM.
- Karlina, Lilis. (2020). *Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja*. Jurnal Edukasi Nonformal. Volume 1 Nomor 1.
- Murtani, A. (2019). Sosialisasi Gerakan Menabung. Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Stimik Pontianak. 29 Juli 2019.
- Novarian, T, E. (2022). Membangun Karakter Melalui Variasi Visual Dalam Drama Televisi Banyu. *Ikonik: Jurnal Seni Dan Desain*, 4(1), 83–89.
- Ramli, Asia. (2021). *Nilai-nilai Pendidikan dalam Pertunjukan Teater Rakyat Kondobuleng*. Jurnal Publikasi Pendidikan. Volume 11 Nomor 2.
- Sumaera, D, Sahadi, S, Meilanni, B, S. (2017). *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*. Jurnal Penelitian dan PPM. Volume 4 No 2.
- Suprajitno, S. (2017). Teater Sebagai Media untuk Pengabdian Masyarakat. *Jurnal*